

Konten Sosialisasi Pendidikan Pemilih Berbasis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat

Suardi M

Manajemen Informatika, Universitas Handayani Makassar

e-mail: suardimansing@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya konten nilai kearifan sebagai pendekatan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat pada pemilihan umum, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature, dimulai dari mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan menyintesis informasi yang ada dalam literatur relevan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang topik penelitian. Hasilnya ditemukan bahwa konten nilai-nilai kearifan lokal dapat membuat sosialisasi pendidikan pemilih menjadi lebih efektif untuk mendorong peningkatan partisipasi pemilih karena adanya masyarakat adat, organisasi masyarakat, dan pemimpin adat yang memiliki akses langsung kepada pemilih, namun dalam menerapkan pendekatan tersebut, penting untuk menghormati dan memahami nilai-nilai lokal masyarakat, disamping mempromosikan prinsip-prinsip demokrasi seperti partisipasi, keadilan, dan lainnya agar dapat terbangun sistem politik yang inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi warga negara, terkhusus masyarakat Kabupaten Gowa yang sejak dahulu telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bertalian langsung pada diskursus taksonomi pembelajaran demokrasi.

Kata kunci: *Konten, Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Kearifan Lokal*

Abstract

This research aims to determine the importance of wisdom value content as an approach in efforts to increase community participation in general elections, especially for the people of Gowa Regency, South Sulawesi Province. The method used in this research is literature study, starting from collecting, reviewing, analyzing and synthesizing information contained in relevant literature to gain a comprehensive understanding of the research topic. The results found that the content of local wisdom values can make the dissemination of voter education more effective in encouraging increased voter participation because there are indigenous peoples, community organizations and traditional leaders who have direct access to voters, but in implementing this approach, it is important to respect and respect and understand the values of local communities, in addition to prioritizing democratic principles such as participation, justice, and others so that a political system that is inclusive, fair, and responsive to the needs and aspirations of citizens, especially the people of Gowa Regency, who have long had these values, can be built. The values of local wisdom which is directly related to the taxonomy of democratic learning discourse.

Keywords: *Content, Outreach, Voter Education, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Konten sosialisasi pendidikan pemilih merujuk pada materi atau informasi yang disampaikan kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya partisipasi dalam pemilihan, proses pemilihan umum, dan hak serta tanggungjawab sebagai pemilih, selain itu, setidaknya dapat mencakup

aspek-aspek seperti informasi tentang calon yang bertujuan agar masyarakat mendapatkan informasi yang obyektif kepada pemilih untuk membuat keputusan dalam memilih pemimpin. Kemudian aspek lainnya yaitu yang terkait dengan etika berpartisipasi dalam pemilihan karena walau bagaimanapun, dalam hal berpartisipasi memilih pemimpin, masyarakat harus saling menghormati pendapat, tidak melakukan praktik kecurangan atau pelanggaran hukum selama proses pemilihan, serta menjaga kerukunan sosial dan kebersamaan dalam menjalankan hak dan tanggungjawab masing-masing sebagai pemilih.

Konten sosialisasi pendidikan pemilih biasanya banyak dan dapat dilakukan atau disampaikan melalui berbagai media, seperti materi cetak, brosur, poster, video, media sosial, kampanye publik, dan kegiatan sosialisasi lainnya, dengan tujuan utamanya yaitu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif serta membantu masyarakat dalam memahami dan menghargai pentingnya peran mereka dalam proses demokrasi (Tosepu, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tentu banyak ide terkait cara yang dianggap efektif serta efisien yang bisa dilakukan, seperti dengan menambahkan basis-basis tertentu secara konsisten pada setiap konten yang dipublikasikan (Heryanto, 2020). Salah satunya yaitu dengan menggunakan basis nilai kearifan lokal masyarakat setempat agar isu-isu pemilu tersebut menjadi lebih menggugah masyarakat sebagai sesuatu hal yang penting untuk disukseskan secara bersama-sama karena terkait dengan identitas komunitas hidupnya.

Materi atau konten sosialisasi pendidikan pemilih yang berbasis pada nilai kearifan lokal masyarakat selalu diharapkan mampu membawa nilai-nilai lokal ke dalam proses pemilihan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara nilai-nilai tradisional dan partisipasi dalam demokrasi, khususnya terkait kepemiluan yang merupakan wadah suksesi kepemimpinan masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut karena mengingat bahwa nilai kearifan lokal mengacu pada seperangkat nilai, prinsip, keyakinan, dan tindakan yang menjadi bagian dari kehidupan tradisional suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu (Unayah & Sabarisman, 2016). Nilai-nilai tersebut berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang mencerminkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, budaya, dan sosial mereka, seperti tentang etika dan moral yang mengatur perilaku dalam masyarakat dengan cakupan sikap saling hormat menghormati, kejujuran, toleransi, keadilan, gotong royong, dan kebersamaan, atau yang terkait dengan kehidupan sosial dan komunitas yang melibatkan sikap saling peduli, gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial terhadap anggota masyarakat, sehingga masyarakat lokal lebih sering mengedepankan kepentingan bersama dan keharmonisan dalam hubungan sosial mereka.

Adapun aspek-aspek utama dari konten yang dapat disampaikan dengan berbasis nilai kearifan lokal tersebut yaitu aspek penajaman pemahaman tentang tanggung jawab sosial yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial sebagai warga negara dan pemilih (Ida, 2018). Kedua, aspek menghormati keberagaman pandangan politik yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan pendapat politik dalam masyarakat (Ibrahim, 2015). Ketiga, aspek kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif seperti gotong royong dengan melibatkan diri dalam kampanye, ikut serta dalam debat publik, atau berperan sebagai pengawas pemilu (Haboddin, 2016). Keempat, aspek pengembangan kebijaksanaan dalam memilih karena penting bagi pemilih diajak untuk mempertimbangkan karakter, integritas, kualitas kepemimpinan, dan komitmen calon terhadap nilai-nilai lokal yang dihormati oleh masyarakat (Hidayat, 2019). Kelima, aspek penerapan keadilan dalam proses pemilihan untuk mendorong pemilih agar dapat memperhatikan berbagai perspektif dan kepentingan yang beragam dalam memilih pemimpin yang dapat mewakili kepentingan bersama dan memperjuangkan keadilan social (Afifuddin, 2020).

Upaya memadukan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat ke dalam konten sosialisasi pendidikan pemilih, membuat atau diharapkan agar masyarakat dapat lebih memahami pentingnya partisipasi dalam pemilihan serta mempertimbangkan aspek etika, tanggung jawab sosial, dan kearifan lokal dalam proses pengambilan keputusan politik. Hal ini dapat

memperkuat pemahaman tentang demokrasi dan menghasilkan partisipasi yang lebih bertanggungjawab dan bermakna dalam proses pemilihan. Harapan-harapan tersebut menjadi sangat urgen untuk diwujudkan karena mengingat masalah-masalah yang terjadi selama ini dalam hal sosialisasi dan pendidikan pemilih seperti kurangnya kesadaran dan minat masyarakat dalam mengikuti sosialisasi pendidikan pemilih. Beberapa pemilih mungkin tidak menyadari betapa pentingnya partisipasi aktif dalam pemilihan atau tidak tertarik untuk mempelajari proses dan mekanisme pemilihan. Selanjutnya, pemilih juga banyak menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi yang relevan dan akurat tentang pemilihan, calon pemimpin, dan proses pemilihan itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan akses terhadap sumber informasi atau kurangnya upaya untuk menyediakan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat.

Masalah lainnya yaitu karena kompleksitas dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memahami proses pemilihan, terutama bagi pemilih yang kurang berpengalaman atau belum memahami mekanisme pemilihan. Hal tersebut sangat dapat menyebabkan kebingungan dan keengganan untuk terlibat aktif dalam pemilihan. Kemudian adapula masalah disinformasi dan manipulasi politik yang berdampak pada terpengaruhnya pemilih oleh narasi palsu atau berita palsu yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang calon pemimpin dan isu-isu yang relevan, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses sosialisasi yang membuat efektivitasnya dapat berkurang, sehingga penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, LSM, media, dan komunitas lokal, dalam menyebarkan informasi dan mendorong partisipasi masyarakat dalam sosialisasi, terutama dalam hal penggunaan basis kearifan lokal pada setiap konten yang dipublikasikan dalam rangka sosialisasi dan pendidikan pemilih untuk meningkatkan animo masyarakat pada isu-isu pemilu.

Olehnya karena itu, penting untuk mengetahui terkait seperti apa pentingnya konten nilai kearifan lokal terhadap aspek partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum, bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum, dan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkait dengan demokrasi dan kepemiluan, serta bagaimana demokrasi dan kepemiluan dipandang oleh masyarakat Kabupaten Gowa dalam perspektif falsafah atau nilai kearifan lokal yang selama ini berkembang dan menjadi bagian dari nilai kehidupan peradaban masyarakat Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur, juga dikenal sebagai tinjauan pustaka atau review literatur, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan menyintesis informasi yang ada dalam kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Metode ini melibatkan mencari, memilih, dan mengevaluasi sumber-sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam studi literatur ini dimulai dari 1) penentuan tujuan penelitian, 2) penentuan pertanyaan penelitian, 3) penentuan batasan pencarian, 4) melakukan pencarian literatur, 5) menilai sumber literatur, 6) menganalisis dan mensintesis informasi, 7) menulis atau menyusun hasil tinjauan literatur, serta terakhir 8) mengutip sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Konten Nilai Kearifan Lokal Terhadap Partisipasi Masyarakat

Penggunaan konten nilai kearifan lokal dalam sosialisasi pendidikan pemilih memiliki banyak manfaat dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat pada proses pemilihan. Penggunaan konten nilai kearifan lokal membuat proses atau kegiatan sosialisasi pendidikan pemilih menjadi lebih efektif dalam upaya penyelenggara yang dalam hal ini adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan hingga pada tahapan penggunaan hak pilih dihari pencoblosan. Hal tersebut membuat setidaknya terdapat beberapa alasan mendasar sehingga menjadi penting

penggunaan konten atau materi nilai kearifan lokal dalam proses sosialisasi pendidikan pemilih, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan pemilihan umum dengan nilai-nilai lokalitas
Menghubungkan pemilihan umum dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat membuat proses pemilihan umum lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat (Widodo, 2020). Hal ini membantu membangun hubungan emosional antara masyarakat dan proses pemilihan, serta membangun dan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat secara aktif.
- 2) Memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat
Membawa nilai-nilai lokal ke dalam sosialisasi pendidikan pemilih membantu memperkuat identitas budaya dan kebanggaan masyarakat (Sujatmiko, 2015). Hal ini dapat mendorong rasa memiliki dan kepedulian terhadap proses pemilihan serta menggerakkan partisipasi yang lebih besar.
- 3) Meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai partisipasi
Konten nilai kearifan lokal membantu memperdalam pemahaman masyarakat tentang arti penting partisipasi dalam pemilihan (Saputra dkk, 2023). Nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, saling peduli, dan tanggung jawab sosial, dapat digunakan untuk menekankan bahwa partisipasi aktif adalah wujud dari nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat.
- 4) Membangun keterhubungan antara nilai-nilai lokal dan kepentingan politik
Konten nilai kearifan lokal dapat mengaitkan nilai-nilai lokal dengan isu-isu politik yang relevan dalam pemilihan (Masri, 2020). Ini membantu memperjelas hubungan antara nilai-nilai tradisional dan pemilihan calon pemimpin yang mewakili kepentingan dan aspirasi masyarakat.
- 5) Memperkuat keterlibatan masyarakat
Konten nilai kearifan lokal memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pemilihan (Widayati, 2021). Dengan memfokuskan pada nilai-nilai lokal, sosialisasi pendidikan pemilih menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi, pertemuan, dan kegiatan lain yang terkait dengan pemilihan.

Pendekatan Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Pendekatan kearifan lokal dapat menjadi faktor penting dalam upaya penyelenggara pemilu yang dalam hal ini adalah Komisi Pemilihan Umum untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu ataupun pilkada. Salah satu kearifan lokal tersebut yang memiliki peranan penting adalah masyarakat adat sehingga kehadirannya bisa secara aktif dimanfaatkan dalam merancang dan melaksanakan strategi partisipasi pemilu yang berbasis kearifan lokal, sebab disinyalir bahwa dengan pelibatan tokoh-tokoh masyarakat adat, organisasi masyarakat, dan pemimpin adat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan akan dapat meningkatkan efektivitas dan akseptabilitas dari pendekatan kearifan lokal tersebut. Berikut adalah beberapa peluang peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemilu dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal:

- 1) Pemahaman budaya dan nilai-nilai
Pendekatan kearifan lokal memperhatikan budaya dan nilai-nilai masyarakat yang ada (Ramdani, 2018). Dengan memahami dan menghormati budaya dan nilai-nilai masyarakat, sistem pemilu dapat dirancang agar lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat adat. Misalnya, mempertimbangkan metode tradisional atau tempat-tempat yang penting bagi masyarakat adat sebagai lokasi pemungutan suara.
- 2) Partisipasi berbasis komunitas
Pendekatan kearifan lokal mendorong partisipasi berbasis komunitas (Njurumana, 2007). Dalam hal ini, masyarakat adat dapat diaktifkan untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka sendiri. Mereka dapat mengorganisir forum-forum diskusi atau pertemuan masyarakat untuk membahas isu-isu politik dan pemilu, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut.
- 3) Komunikasi yang inklusif

Penting untuk menggunakan bahasa dan sarana komunikasi yang dapat diakses dan dimengerti oleh masyarakat adat (Herman, 2020). Pendekatan kearifan lokal mendorong penggunaan bahasa lokal atau tradisional, serta metode komunikasi yang familiar bagi masyarakat adat, seperti pertemuan langsung, storytelling (bercerita), atau melalui media komunitas. Hal ini dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi dan memastikan pesan-pesan terkait pemilu disampaikan dengan efektif.

4) Pendidikan dan pemahaman

Pendekatan kearifan lokal memperhatikan pendidikan dan pemahaman masyarakat adat tentang pemilu (Zazili, 2012). Dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang inklusif dan kontekstual, masyarakat adat dapat diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pemilu dan hak-hak mereka sebagai pemilih. Ini dapat melibatkan pendidikan formal maupun non-formal, seperti kampanye sosialisasi, lokakarya, atau pelatihan keterampilan dalam partisipasi politik.

5) Perwakilan yang lebih baik

Pendekatan kearifan lokal mendorong peningkatan perwakilan masyarakat adat dalam institusi politik (Sihassale, 2008). Dalam pemilihan, dapat dipromosikan untuk memiliki calon dari masyarakat adat dan sistem kuota yang memastikan kehadiran mereka dalam lembaga legislatif atau eksekutif. Ini akan memperkuat suara dan kepentingan masyarakat adat dalam pengambilan keputusan politik.

Nilai Kearifan Lokal Terkait Demokrasi dan Kepemiluan

Nilai-nilai kearifan lokal terkait demokrasi dan kepemiluan bervariasi di berbagai daerah, bergantung pada budaya dan perkembangan masyarakat itu sendiri yang tentunya masing-masing memiliki perbedaan sebagaimana sifat heterogenitas masyarakat Indonesia. Meskipun diketahui bahwa istilah demokrasi sebagai sistem politik masyarakat modern biasanya berasal dari tradisi Barat, sedikit mengalami pergeseran pemaknaan dan penjiwaan karena nyatanya hari ini, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia justru dapat memberikan kontribusi besar dan penting terhadap pemahaman serta praktik berdemokrasi di berbagai konteks kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam menerapkan demokrasi dan kepemiluan, penting untuk menghormati dan memahami nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat tertentu, sambil mempromosikan prinsip-prinsip demokrasi yang mendasar, seperti partisipasi, keadilan, transparansi, dan hak asasi manusia agar dapat terbangun sistem politik yang inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi warga negara.

Berikut ini beberapa nilai kearifan lokal yang sering dikaitkan dengan demokrasi dan kepemiluan:

1) Partisipasi masyarakat

Banyak budaya memiliki tradisi partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan (Kollo, 2017). Nilai-nilai ini mencakup musyawarah, konsensus, dan pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh komunitas. Dalam konteks demokrasi, partisipasi masyarakat menjadi penting untuk memastikan bahwa suara setiap warga negara dihargai dan didengar.

2) Keseimbangan kepentingan

Dalam beberapa budaya, prinsip keadilan dan keseimbangan kepentingan antara individu, kelompok, dan komunitas menjadi nilai yang dijunjung tinggi (Aqil, 2020). Nilai-nilai ini dapat berkontribusi pada pembentukan sistem politik yang inklusif dan menjaga keseimbangan kekuasaan antara berbagai kepentingan dalam masyarakat.

3) Musyawarah atau musyawarat

Praktik musyawarah atau musyawarat sering dijunjung tinggi dalam kearifan lokal di berbagai budaya (Rahayu, 2022). Ini melibatkan diskusi terbuka, mendengarkan pandangan berbeda, dan mencari konsensus sebagai cara untuk mencapai keputusan yang adil. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks demokrasi untuk mempromosikan dialog, debat terbuka, dan penyelesaian konflik melalui negosiasi.

- 4) **Pemimpin yang bertanggungjawab**
Beberapa budaya menekankan pentingnya kepemimpinan yang bertanggungjawab dan berorientasi pada kepentingan publik (Ulum, 2016). Pemimpin yang baik dihargai karena kemampuan mereka untuk mendengarkan, mewakili kepentingan masyarakat, dan bertindak secara adil dan transparan. Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip demokrasi yang menuntut akuntabilitas dan responsivitas dari para pemimpin.
- 5) **Kebebasan berpendapat dan toleransi**
Dalam beberapa budaya, nilai-nilai kearifan lokal menekankan pentingnya kebebasan berpendapat, pluralisme, dan toleransi terhadap perbedaan (Arafah, 2020). Nilai-nilai ini mendukung kebebasan berekspresi, penghargaan terhadap hak-hak individu, serta pengakuan terhadap keragaman pandangan dan identitas dalam konteks demokrasi.

Demokrasi dan Kepemiluan oleh Masyarakat Kabupaten Gowa

Kaitannya dengan dengan demokrasi, pemilihan dan/atau suksesi pergantian dan pemilihan kepemimpinan ditengah-tengah masyarakat, masyarakat Kabupaten Gowa yang dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang dalam bahasan peradabannya, sangat lekat pada pesan atau petuah-petuah yang menjadi falsafah dan prinsip pegangan hidupnya. Hal tersebut tidak hanya pada persoalan keagamaan, kemanusiaan atau bahkan sosial, jauh dari pada itu, masyarakat Kabupaten Gowa bahkan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bertalian langsung pada diskursus taksonomi pembelajaran tentang demokrasi, pemilihan atau hal-hal yang berkenaan dengan pemilihan atau pergantian kepemimpinan ditengah-tengah kehidupan mereka. Berikut ini beberapa diantara nilai yang dimaksud tersebut dan diulas dari perspektif demokrasi atau pemilihan:

- 1) **“Siri’ na Pacce”**
Siri’ na pacce merupakan satu ungkapan yang menjadi falsafah hidup masyarakat Kabupaten Gowa sebagai bagian dari suku makassar (Fuady, 2019). Dalam perspektif demokrasi dan pemilihan, siri’ na pacce dapat dimaknai sebagai upaya membentuk komitmen pembelaan terhadap bangsa dan negara dengan mewajibkan diri untuk ikut terlibat dalam mensukseskan pesta demokrasi (pemilu), karena masyarakat gowa akan merasa siri’ (malu) jika tidak ikut terlibat dalam membangun negara lewat pemilu. Begitu pula dengan frasa pacce yang dapat dimaknai sebagai sense of crisis atau kepedulian terhadap hal-hal yang menyangkut kemaslahatan bersama sehingga dalam konteks pemilihan, sudah menjadi komitmen bagi masyarakat gowa untuk ikut berpartisipasi aktif mensukseskan pesta demokrasi sesuai dengan porsinya masing-masing. Apakah sebagai penyelenggara, sebagai pengawas, sebagai stake holder, hingga porsinya sebagai voters.
- 2) **“A’bulo Sibatang”**
Frasa a’bulo sibatang menjadi pegangan bagi masyarakat gowa (Sumiati & Asfar, 2022). Pada konteks pemilihan atau dalam pesta demokrasi dipandang bukanlah persoalan siapa yang mendukung siapa dan bukan pula persoalan siapa yang menang dan siapa yang kalah tetapi lebih kepada kebersamaan yang senantiasa dipegang teguh dan dijunjung tinggi sebagaimana esensi dari pemilu yaitu sebagai wadah pesta demokrasi dimana semua orang harus merasakan kegembiraan diatas masing-masing perbedaan pilihan karena sejatinya, pemilu adalah saluran aspirasi tentang regenerasi kepemimpinan rakyat yang siapapun itu, maka harus tetap disambut dengan kegembiraan bersama tanpa ada satu pihak pun yang merasa bersedih karena terkucilkan atas pilihannya.
- 3) **“Sipakatau”**
Sebagaimana sistem demokrasi yang dianut oleh bangsa dan negara kita Indonesia yang memegang prinsip one man one vote sebagai bentuk keadilan tanpa memandang strata pendidikan atau latar belakang lainnya. Oleh masyarakat gowa diwujudkan lewat nilai-nilai sipakatau atau penghargaan sebagai seorang manusia yang merdeka dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan seorang lainnya (Safitri & Suharno,

2020), termasuk dalam hal dipilih maupun memilih seorang pemimpin atau perwakilan diantara mereka, sehingga dalam konteks pemilu, pada masyarakat gowa, setiap orang memegang prinsip saling menghargai pilihan atau keputusan politik mereka masing-masing tanpa mempertentangkannya.

4) "Kualleangi Tallanga na Toalia"

Sebagai sebuah peradaban tertua di tanah Sulawesi selatan, maka sudah sepantasnya kegigihan dalam komitmen perjuangan masa depan sosial yang makmur oleh masyarakat gowa begitu teguh lewat falsafah yang nilainya tentu tak berujung sebagaimana frasa kualleangi tallanga na toalia atau berarti lebih baik tenggelam dari pada balik kepantai (Rusli, Arifin & Satriadi, 2020). Dalam konteks demokrasi, falsafah tersebut tentu dipegang teguh oleh para penyelenggara pemilu demi suksesnya pesta demokrasi yang dihelat setiap lima tahunan. Begitupun dengan para masyarakat voter yang tentunya teguh komitmen terhadap deklarasi pemilu damai sehingga nilai tersebut sangat mampu menopang upaya suksesi pesta demokrasi oleh penyelenggara pemilu.

SIMPULAN

Penggunaan konten nilai-nilai kearifan lokal membuat kegiatan sosialisasi pendidikan pemilih menjadi lebih efektif dalam upaya untuk mendorong peningkatan partisipasi pemilih. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki peranan penting adalah masyarakat adat sehingga kehadirannya bisa secara aktif dimanfaatkan oleh penyelenggara pemilu dalam merancang dan melaksanakan strategi partisipasi pemilu yang berbasis kearifan lokal untuk lebih meningkatkan efektivitas dan akseptabilitas dari pendekatan kearifan lokal tersebut. Namun demikian, dalam penerapannya tetap penting untuk menghormati dan memahami nilai-nilai lokal, disamping mempromosikan prinsip-prinsip demokrasi yang mendasar, mulai dari partisipasi, keadilan, transparansi, dan hak asasi manusia agar dapat terbangun sistem politik yang inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, M. (2020). *Membumikan Pengawasan Pemilu: Mozaik Pandangan dan Catatan Kritis dari Dalam*. Elex Media Komputindo.
- Aqil, M. (2020). *Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur*. Al-Adyan: Journal of religious studies, 1(1), 52-66.
- Arafah, S. (2020). *Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)*. Mimikri, 6(1), 58-73.
- Fuady, M. I. N. (2019). *Siri'Na Pacce Culture in Judge's Decision (Study in Gowa, South Sulawesi Province)*. FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum, 13(3), 241-254.
- Haboddin, M. (2016). *Pemilu dan partai politik di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Herman, H. (2020). *Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Jurnal Dakwah Tabligh, 21(1), 105-121.
- Heryanto, G. G. (2020). *Realitas komunikasi politik Indonesia kontemporer*. IRCiSoD.
- Hidayat, K. (2019). *Agama untuk Peradaban: Membumikan etos agama dalam kehidupan*. Pustaka Alvabet.
- Ibrahim, R. (2015). *Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam*. Addin, 7(1).
- IDA, R. (2018). *Peran Panitia Pemilihan Kecamatan Slahung dalam Sosialisasi Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018 (Studi penelitian di Desa Galak, Kecamatan Slahung, Ponorogo)*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Kollo, F. L. (2017). *Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973.
- Masri, S. (2020). *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy*. Penerbit Aksara Timur.

- Njurumana, G. N. (2007). *Konservasi Tanah dan Air Berbasis Masyarakat di Nusa Tenggara Timur: Studi Kasus di Desa Ramuk, Kabupaten Sumba Timur*. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 4(1), 1-15.
- Rahayu, S. (2022). *Sinergitas Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Alitta Kab. Pinrang Perspektif Siyasa Dusturiyah*. (Doctoral dissertation, IAIN PARE PARE).
- Ramdani, E. (2018). *Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter*. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
- Rusli, A., Arifin, I., & Satriadi, S. (2020). *Batik Boledong Sejarah Penciptaan, Makna Simbolik dan Filosofis*.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). *Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102-111.
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa*. *Journal on Education*, 6(1), 1102-1110.
- Sihasale, W. R. (2008). *Peran Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku (Lkdm) dalam Mengaktualisasikan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Budaya di Maluku dan Sumber Daya Budaya dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. *Kapata Arkeologi*, 38-45.
- Sujatmiko, I. G. (2015). *Keterwakilan Etnis di Politik Nasional: Kasus Etnis Sunda di Republik Indonesia*. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 1-26.
- Sumiati, S., Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2022, July). *Integration of local culture of Bugis-Makassar tribe A'bulu Sibatang, Assamaturu, Mappesabbi, Sipakatau based on Android to improve mathematical connection ability*. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2577, No. 1). AIP Publishing.
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media Baru dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik I Dunia Virtual)*. Jakad Media Publishing.
- Ulum, M. C. (2016). *Perilaku organisasi menuju orientasi pemberdayaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). *Identifikasi kearifan lokal dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil*. *Sosio Informa*, 2(1).
- Widayati, S., Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Wibowo, A. P. (2021). *Digital community development: Media pelestarian kearifan lokal wisata jurang toleh Kabupaten Malang*. *Jurnal Nomolesca*, 7(1).
- Widodo, A. (2020). *Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar*. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16.
- Zazili, A. (2012). *Pengakuan Negara terhadap Hak-Hak Politik (Right to Vote) Masyarakat Adat dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi No. 47-81/Phpu. A-Vii/2009)*. *Jurnal Konstitusi*, 9(1), 135-162.